

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Generasi milenial merupakan salah satu generasi di antara kelompok generasi lainnya. Generasi milenial atau generasi Y adalah kelompok generasi yang lahir pada rentang tahun 1981-2000. Pada tahun 2020 generasi ini berada pada rentang umur 20-39 tahun. Sebelum generasi milenial lahir, terdapat generasi lain yaitu generasi X yang lahir antara tahun 1960-1980, generasi *baby boom* yang lahir antara tahun 1946-1960, dan generasi veteran yang lahir kurang dari tahun 1946. Adapun generasi setelah generasi milenial dikenal dengan generasi Z yang lahir pada rentang tahun 2001-2010, dan yang terakhir adalah generasi Alpha yang lahir pada rentang tahun 2010 hingga saat ini (Budiati et al., 2018)

Persentase generasi milenial di Indonesia mencapai 33,75% dari total penduduk. Persentase tersebut menjadi populasi generasi yang paling besar jika dibandingkan dengan generasi lainnya. Generasi X memiliki persentase proporsi 25,74%, generasi *baby boom* dan veteran sebesar 11,27%, dan generasi Z baru mencapai persentase sebesar 29,23% dari total penduduk Indonesia. Hal ini menjelaskan bahwa sebagian besar penduduk Indonesia didominasi oleh generasi milenial (Budiati et al., 2018).

Berdasarkan hasil proyeksi data yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), Pulau Jawa merupakan pulau yang didominasi oleh generasi milenial yaitu sebanyak 53% atau sekitar 35.000.000 penduduk dari total seluruh generasi milenial yang berada di Indonesia. Adapun persebarannya yaitu, Jawa Barat menyumbang 18,77% kelompok milenial atau 11.960.000 penduduk, disusul Jawa Timur sebesar 13,80% atau 8.795.000 penduduk, dan Jawa Tengah sebesar 11,91% atau sebesar 7.587.000 juta penduduk. Wilayah DKI Jakarta menempati posisi kelima dengan proporsi 4,25% atau 2.709.000 penduduk (Garnesia, 2018).

Menurut Budiati et al. (2018) dilihat berdasarkan tempat tinggal, populasi milenial di perkotaan lebih tinggi sebanyak 55% dibandingkan dengan yang berada di pedesaan yaitu 45%. Terdapat perbedaan karakteristik generasi milenial yang

berada di perkotaan dan di pedesaan. Generasi milenial mempunyai karakteristik unik berdasarkan wilayah dan kondisi sosial-ekonominya. Generasi ini mempunyai karakteristik yang khas yaitu *creative*, *confidence*, dan *connected* (3C) (Ali & Purwandi, 2017). Dimana generasi ini mempunyai pola pikir yang maju, kaya akan ide dan gagasan, dan berani untuk menyalurkan pendapatnya. Generasi milenial yang berada di perkotaan juga sangat dipengaruhi oleh pesatnya perkembangan teknologi dimana generasi ini cenderung pandai untuk bersosialisasi baik secara langsung atau melalui sosial media.

Berdasarkan penjelasan mengenai generasi milenial di Indonesia yang tersebar secara dominan di Pulau Jawa, dan persentase generasi tersebut lebih besar berada di daerah perkotaan, maka objek dalam penelitian ini merupakan generasi milenial yang berada di lima ibu kota provinsi di Pulau Jawa, yaitu DKI Jakarta, Bandung, Surabaya, DIY Yogyakarta, Semarang. Tabel 1.1 menyajikan jumlah penduduk dari masing-masing ibu kota provinsi di Pulau Jawa dengan jumlah persebaran generasi milenial terbanyak berdasarkan survei dari BPS masing-masing kota.

Tabel 1.1 Jumlah penduduk berdasarkan lima kota di Pulau Jawa

No	Nama Kota	Jumlah Penduduk
1	DKI Jakarta	3.692.122
2	DI Yogyakarta	1.189.700
3	Surabaya	1.051.866
4	Bandung	875.710
5	Semarang	632.246
Total		7.441.644

Sumber: www.bps.go.id, 2020 (Data diolah oleh peneliti)

Meskipun di pulau Jawa ada lima ibu kota provinsi yaitu Serang, DKI Jakarta, DI Yogyakarta, Surabaya, Bandung, dan Semarang namun Serang tidak masuk dalam objek penelitian ini karena Serang dinilai belum layak menjadi ibu kota provinsi dan tidak dapat dibandingkan dengan ibu kota provinsi lain khususnya di pulau Jawa (Hafil, 2019). Kelima ibu kota provinsi di Pulau Jawa dipilih sebagai objek utama yang akan diteliti dilatarbelakangi oleh kondisi kehidupan generasi milenial yang berada di kota tersebut sangat dipengaruhi oleh pesatnya perkembangan teknologi dan generasi ini cenderung pandai dalam mengakses

segala informasi yang dibutuhkannya, salah satunya informasi mengenai produk dan layanan keuangan (Ali dan Purwandi, 2017). Berdasarkan adanya peluang ditemukannya responden generasi milenial potensial pada ke lima ibu kota provinsi di Pulau Jawa tersebut maka fokus utama objek penelitian ini adalah generasi milenial yang berada di lima ibu kota provinsi di Pulau Jawa.

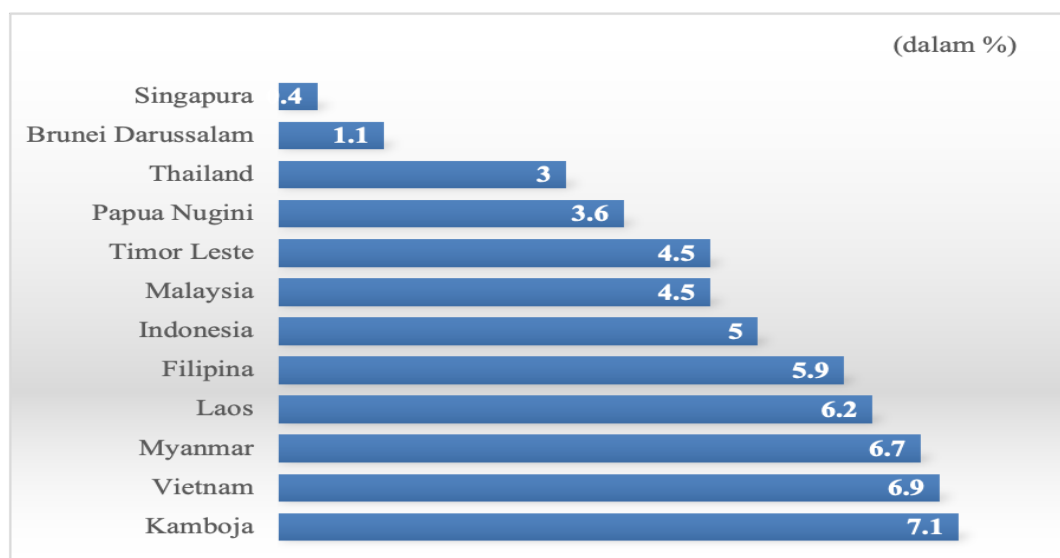
1.2 Latar Belakang

Pasar modal memiliki peranan penting dalam proses perkembangan perekonomian suatu negara. Pasar modal merupakan lembaga keuangan bukan bank yang memiliki kegiatan berupa penawaran dan perdagangan (Wardiyah, 2017). Instrumen keuangan yang diperjualbelikan di pasar modal adalah instrumen yang bersifat jangka panjang, yaitu saham, obligasi, reksadana, dan instrumen derivatif. Pasar modal dimanfaatkan oleh perusahaan yang membutuhkan dana untuk mendapatkan sejumlah dana dari investor dengan imbalan berupa efek atau surat berharga. Di Indonesia pasar modal dikelola oleh beberapa lembaga khusus salah satunya yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI).

BEI merupakan pihak penyedia sistem dan sarana yang mempertemukan pembeli dan penjual di pasar modal. BEI mengalami perkembangan dari waktu ke waktu selama 42 tahun berdiri semenjak diaktifkan kembali setelah sempat ditutup pada tahun 1956. Sebagai salah satu wujud berkembangnya pasar modal di Indonesia, tercatat sebanyak 712 perusahaan *go public* yang terdaftar di pasar modal per tanggal 22 September 2020 (Indonesia Stock Exchange, 2020). BEI melaporkan jumlah investor pasar modal di Indonesia yang tercatat pada PT. Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) per 21 Desember 2020, yang terdiri atas investor saham, reksa dana, dan obligasi telah mencapai 3,85 juta investor dimana jumlah investor saham tercatat sebanyak 1,55 juta atau tumbuh 40,1% dari tahun 2019, jumlah investor reksadana juga mengalami pertumbuhan sebesar 63,75% menjadi 2,9 juta dan investor Surat Berharga Negara (SBN) tumbuh 43,12% menjadi 452.635 (Kontan.co.id, 2020). Namun, meskipun terjadi peningkatan investor jika dibandingkan dengan total populasi penduduk Indonesia yang berjumlah 260 juta penduduk, rasio total investor baru mencapai 1,4%. Sedangkan

jika dibandingkan dengan negara lain, persentase bisa mencapai 20% investor dari total populasi penduduk (Prasongko, 2019).

Sebagai salah satu negara dengan penduduk terbanyak di dunia, seharusnya rasio total investor Indonesia dapat lebih tinggi. Dengan rendahnya total investor tersebut dapat memengaruhi laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Indonesia berada pada peringkat lima dalam aspek pertumbuhan ekonomi di ASEAN (ASEANstats, 2019). Adapun pertumbuhan ekonomi setiap negara dijelaskan pada Gambar 1.1



Gambar 1.1 Pertumbuhan ekonomi negara di ASEAN

Sumber: ASEANstats, 2019 (Data diolah oleh peneliti).

Berdasarkan gambar di atas dapat disimpulkan bahwa terjadi perlambatan ekonomi secara global tidak terkecuali di Asean termasuk Indonesia. Tingkat ketidakpastian yang tinggi merupakan salah satu faktor yang ikut berkontribusi terhadap situasi ekonomi global yang diprediksi masih akan mengalami penurunan pada periode berikutnya. Keterlibatan perkembangan investor di pasar modal dapat membantu meningkatkan laju perekonomian negara, namun total investor yang hanya 1,4% dari total populasi menimbulkan sebuah asumsi bahwa tingkat minat masyarakat Indonesia untuk melakukan investasi masih rendah. Salah satu faktor rendahnya minat masyarakat ini disebabkan oleh minimnya pengetahuan dan pendidikan mengenai investasi di pasar modal (Hermanto, 2017). Hal ini didukung oleh riset yang dilakukan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2019 yang

menyatakan bahwa tingkat pemahaman literasi keuangan pada masyarakat Indonesia hanya mencapai 38,03% melalui survei sebanyak 12.773 responden di 34 provinsi, artinya tingkat pengetahuan literasi keuangan pada masyarakat di Indonesia memang masih tergolong rendah.

Menyikapi rendahnya tingkat literasi keuangan di Indonesia, OJK fokus untuk melakukan edukasi investasi terutama pada kalangan pemuda dan generasi milenial. Generasi milenial yang dipercaya sebagai *agent of change* memiliki peran strategis untuk menggerakkan perekonomian dan juga sebagai contoh masyarakat dalam mengelola keuangannya (Otoritas Jasa Keuangan, 2019). Tidak hanya menguntungkan negara, investasi bagi generasi milenial juga bermanfaat sebagai proses mempersiapkan diri dalam membangun kehidupan ekonomi baik secara pribadi maupun keluarga. Menurut Budiati et al. (2018) generasi milenial merupakan aset penting negara yang memiliki kapabilitas dan integritas yang baik karena dengan keberadaan teknologi dan informasi yang dimiliki, generasi ini dapat diperkirakan mempunyai pemahaman literasi keuangan yang lebih baik. Generasi milenial juga diharapkan menjadi segmen masyarakat yang berkontribusi aktif dalam peningkatan investasi di pasar modal. Oleh karena itu, memunculkan minat generasi milenial dalam berinvestasi merupakan hal penting agar terciptanya investor-investor baru yang dapat berkontribusi dalam kemajuan perekonomian negara.

Minat merupakan dorongan yang muncul dari dalam diri seseorang terhadap suatu kegiatan yang dilakukan yang membuat orang tersebut merasa tertarik (Al-Bayan, 2015). Terdapat berbagai macam faktor yang dapat memengaruhi minat investasi yang diteliti diberbagai penelitian terdahulu salah satunya yaitu faktor literasi keuangan, dan efikasi keuangan (Putri dan Hamidi, 2019). Hal ini juga dikuatkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Chinen dan Endo (2012) terhadap generasi milenial pada salah satu perguruan tinggi di Sacramento, California bahwa salah satu faktor minat investasi adalah dengan adanya kursus dasar tentang pemahaman di bidang keuangan dan ekonomi. Sivaramakrishnan et al. (2017) menyebutkan seperti di India faktor yang memengaruhi minat untuk berinvestasi adalah tingkat literasi keuangan, penghindaran risiko, kesejahteraan finansial,

persepsi regulasi, dan pengaruh sosial. Dalam hasil penelitian lain di Turki menyebutkan bahwa faktor yang dapat memengaruhi skala dan besarnya minat dalam berinvestasi adalah sosial-demografis yang berbeda, contohnya usia, pendidikan, pendapatan, kekayaan, dan tahapan dalam situs hidup (Aren dan Aydemir, 2015). Rendah atau tingginya pendidikan memengaruhi pengetahuan literasi keuangan, hal ini juga dinyatakan oleh Shahrabani (2013) melalui penelitiannya bahwa pendidikan, jenis kelamin, pengalaman kerja dapat memengaruhi pengetahuan literasi keuangan yang berdampak pada perilaku keuangan.

Maka dalam penelitian kali ini peneliti akan berfokus pada faktor literasi keuangan karena dianggap apabila seseorang mempunyai tingkat literasi keuangan yang baik maka kemungkinan besar akan menimbulkan minat dalam berinvestasi di pasar modal, sebaliknya seseorang yang mempunyai tingkat literasi keuangan yang rendah lebih kecil kemungkinannya untuk berinvestasi di pasar modal (Rooij et al., 2011).

Terdapat hubungan antara literasi keuangan dengan minat investasi di antaranya menurut hasil penelitian Merawati dan Putra (2015) bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh positif terhadap minat untuk berinvestasi di pasar modal. Penelitian lain terkait kedua variabel tersebut juga diteliti di Eropa, dalam penelitian Thomas dan Spataro, (2018) ditemukan bahwa literasi keuangan berdampak signifikan positif terhadap partisipasi di pasar modal. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan di China oleh Xia et al., (2014) bahwa literasi keuangan memengaruhi minat untuk bergabung melakukan investasi di pasar modal. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Tamilnadu bahwa literasi keuangan memiliki dampak yang signifikan pada sikap risiko dan minat investasi (Ramanathan dan Bose, 2018).

Perbedaan pandangan terhadap hubungan literasi keuangan dan minat investasi terjadi pada penelitian di Prancis yang menyatakan hubungan antara literasi keuangan dan minat investasi rendah. Hasil penelitian tersebut menyebutkan yang mempunyai pengaruh besar terhadap minat investasi di pasar modal adalah budaya keuangan (Aarondel et al., 2012).

Pada penelitian-penelitian di atas, dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan hasil penelitian terkait pengaruh literasi keuangan terhadap minat investasi. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dengan ini penulis melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Minat Investasi di Pasar Modal pada Generasi Milenial (Studi Kasus pada Generasi milenial di Lima Ibu Kota Provinsi di Pulau Jawa)”.

1.3 Perumusan Masalah

Pasar modal memiliki peranan yang penting dalam proses perkembangan perekonomian suatu negara. Perkembangan pasar modal di Indonesia mengalami pasang surut selama 42 tahun semenjak diaktifkannya kembali pada tahun 1977. Telah tercatat sebanyak 712 perusahaan *go public* per tanggal 22 September 2020. Jumlah investor pada pasar modal Indonesia telah mencapai 3,85 juta investor tetapi angka tersebut hanya mencapai 1,4% dari total populasi di Indonesia yang berjumlah 260 juta penduduk. Semakin banyaknya perusahaan yang tercatat di pasar modal dapat menjadi salah satu faktor pendorong jumlah investor. Tetapi, dengan banyaknya jumlah perusahaan saja tidak akan memengaruhi pertumbuhan ekonomi jika kesadaran dan minat masyarakat akan pentingnya berinvestasi masih tergolong rendah. Rendahnya minat investasi pada masyarakat Indonesia dipengaruhi oleh pemahaman literasi keuangan yang tergolong rendah. Generasi milenial yang dipercayai sebagai *agent of change* memiliki peran yang sangat strategis dalam melakukan sosialisasi informasi mengenai investasi di pasar modal dan menjadi target sebagai penggerak perekonomian Indonesia. Dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap minat investasi generasi milenial di pasar modal.

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka dapat dibuat pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimana literasi keuangan pada generasi milenial di Lima ibu kota provinsi di pulau Jawa?
- 2) Bagaimana minat generasi milenial di Lima ibu kota provinsi di pulau Jawa untuk berinvestasi di pasar modal?

- 3) Apakah terdapat pengaruh signifikan antara literasi keuangan terhadap minat investasi di pasar modal pada generasi milenial di Lima ibu kota provinsi di pulau Jawa?

1.4 Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui literasi keuangan pada generasi milenial di Lima ibu kota provinsi di pulau Jawa.
- 2) Untuk mengetahui minat generasi milenial di Lima ibu kota provinsi di pulau Jawa dalam melakukan investasi di pasar modal.
- 3) Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh signifikan antara literasi keuangan terhadap minat investasi di pasar modal pada generasi milenial di Lima ibu kota provinsi di pulau Jawa.

1.5 Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan melengkapi keilmuan di bidang pendidikan dan ilmu manajemen keuangan khususnya yang berkaitan dengan literasi keuangan dan minat investasi generasi milenial di pasar modal dan beberapa temuan yang terungkap dalam penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai rujukan bagi penelitian selanjutnya.

1.5.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi pembaca, dapat menjadi referensi penelitian selanjutnya untuk merumuskan masalah baru dalam penelitiannya. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperdalam ilmu pengetahuan dan pemahaman tentang literasi keuangan dan minat investasi.

1.5.2 Manfaat praktis

- a. Bagi masyarakat/generasi milenial

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kepedulian dan kesadaran masyarakat terutama generasi milenial dalam pentingnya melakukan investasi sebagai bentuk upaya dari proses mempersiapkan diri dalam membangun kehidupan ekonomi yang lebih terencana baik secara pribadi maupun kelompok.

b. Bagi Lembaga Keuangan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dan referensi Lembaga keuangan dalam merumuskan strategi bisnis dalam pengenalan dan manfaat produk investasi yang terdapat di pasar modal untuk meningkatkan jumlah investor pasar modal khususnya investor milenial.

c. Bagi BEI di lima ibu kota provinsi di pulau Jawa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu BEI sebagai regulator untuk mengevaluasi keadaan pemahaman literasi keuangan generasi milenial dan juga sebagai pertimbangan untuk menetapkan strategi dalam mengedukasi generasi milenial yang berpotensi sebagai investor baru di pasar modal.

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Minat Investasi Generasi Milenial di Pasar Modal (Studi Kasus pada Generasi Milenial di Lima ibu Kota Provinsi di Pulau Jawa)” dibuat dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

1) BAB I PENDAHULUAN

Berisi mengenai latar belakang penelitian, perumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

2) BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Berisi mengenai landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

3) BAB III METODE PENELITIAN

Berisi mengenai karakteristik penelitian, variabel penelitian, variabel operasional, skala pengukuran, tahapan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data, uji validitas dan reliabilitas, juga teknik analisis data.

4) BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berisi hasil dan pembahasan mengenai karakteristik responden dilihat dari berbagai aspek, membahas dan menjawab rumusan masalah serta hasil perhitungan analisis data yang telah dilakukan.

5) BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Berisi mengenai kesimpulan hasil analisis dan saran praktis maupun teoritis